

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan merupakan suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera (Adisasmita, 2005). Pembangunan disuatu negara biasanya tergantung dari pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Adam Smith pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk, biasanya pembangunan ekonomi dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara sedang berkembang seperti negara Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera serta adanya pemerataan dalam perekonomian sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan memiliki banyak sekali kekayaan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa mengeksploitasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai (*output*) sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila masyarakat di negara tersebut hidup makmur, memiliki penghasilan, sehingga aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terganggu. Hal ini bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu perekonomian di suatu negara merupakan sektor yang sangat penting dan

menjadi salah satu fokus pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan untuk mencapai kesejahteraan. Perekonomian juga memerlukan program pemerintah yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran. Akan tetapi dalam proses pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan modal ataupun dana pembangunan yang sangat besar. Untuk itu peran lembaga keuangan perbankan cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna tercapainya tujuan dari pembangunan nasional.

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi keadaan dan perkembangan perbankan di negara-negara sedang berkembang termasuk juga di Indonesia antara lain yang pertama, rendahnya tingkat masyarakat yang menabung di negara yang menyebabkan keadaan ini sangat mempengaruhi perbankan. Dengan meninjau neraca-neraca gabungan sistem perbankan tiap negara bahwa sistem tabungan-tabungan perseorangan dan perusahaan-perusahaan baik dalam bentuk deposito berjangka maupun dalam bentuk simpanan giro yang merupakan salah satu sumber pokok keuangan bank disamping pinjaman modal sendiri dan pinjaman luar negeri yang selanjutnya dipinjamkan atau di investasikan serta yang kedua, kurangnya masyarakat di negara sedang berkembang yang menggunakan fasilitas bank. Faktor lain yang menjadi ciri bank-bank di negara sedang berkembang ialah adanya tendensi bagi bank-bank umum untuk memegang atau memelihara uang tunai lebih banyak atau melebihi daripada jumlah uang tunai yang seharusnya dapat dipegangnya menurut peraturan-peraturan cadangan wajib (*legal reserves requirment*) yang berlaku.

Di Indonesia, peranan bank-bank negara ditinjau dari volume kredit dan lalu lintas pembayaran memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara. Kredit secara umum dilihat dari berbagai segi mulai dari segi kegunaan, tujuan kredit, jangka waktu kredit, jaminan kredit bahkan dari segi sektor usaha, sehingga dengan adanya kredit ini bisa membantu dan mempermudah masyarakat dalam memperoleh dana sesuai dengan yang dibutuhkan.

**Tabel 1.1**  
**Konsentrasi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi**

No	Kredit Berdasarkan Sektor	Kredit		Porsi		$\Delta$ qtq (bps)
		TW IV 2015	TW 1 2016	TW IV 2015	TW 1 2016	
1	Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan	254.954	254.432	6,28	6,41	-0,2
2	Perikanan	8.843	8.933	0,22	0,23	1,01
3	Pertambangan dan Penggalian	135.273	121.349	3,33	3,06	-10,29
4	Industri Pengelolaan	760.048	727.503	18,73	18,33	-4,28
5	Listrik, Gas, dan Air	99.447	100.600	2,45	2,54	1,16
6	Konstruksi	172.934	165.293	4,26	4,17	-4,42
7	Perdagangan Besar dan Eceran	792.503	762.572	19,53	19,22	-3,78
8	Penyediaan Komodasi dan Penyediaab Makanan dan minuman	85.861	86.741	2,12	2,19	1,02
9	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	177.546	175.043	4,38	4,41	-1,41
10	Perantara Keuangan	164.681	170.850	4,06	4,31	3,75
11	Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	184.755	182.728	4,55	4,61	-1,10
12	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	12.914	9.594	0,32	0,24	-25,71
13	Jasa Pendidikan	8.129	7.986	0,20	0,20	-1,76
14	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	21.488	14.890	0,53	0,38	-30,71
15	Lainnya	57.989	53.414	1,43	1,35	-7,89
16	Jasa Perorangan yang melayani Rumah Tangga	2.708	2.643	0,73	0,07	-2,41
17	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional lainnya	110	85	0,00	0,00	-22,93
18	Kegiatan yang Belum Jelas Batasannya	11.960	11.280	0,29	0,28	-5,68
19	Rumah Tangga	916.252	914.139	22,58	23,04	-0,23
20	Bukan Lapangan Usaha Lainnya	189.508	197.833	4,67	4,99	4,39

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

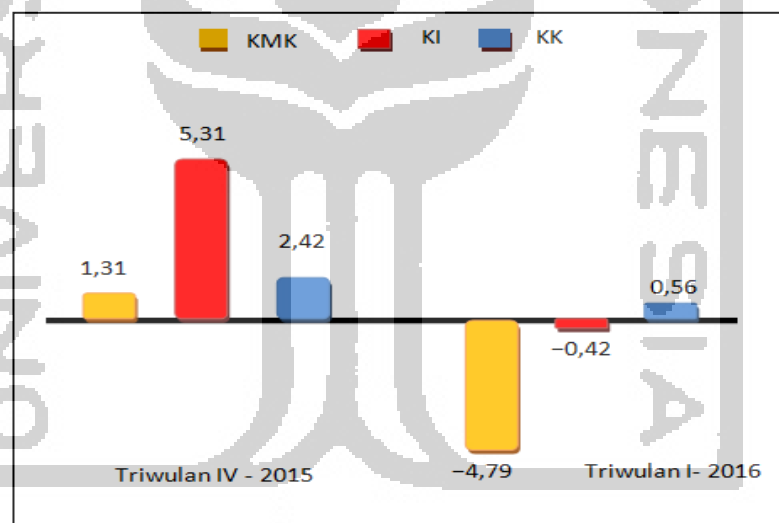
Berdasarkan tabel 1.1 mengenai konsentrasi kredit perbankan menurut sektor ekonomi, pada Otoritas Jasa Keuangan (2016) penyaluran kredit diberbagai sektor seperti pertanian, perburuan dan kehutanan, perikanan, Listrik, gas, dan air, perumahan (*real estate*), usaha persewaan, dan jasa perusahaan, penyedia

akomodasi, PMM dan bukan lapangan usaha lainnya mengalami peningkatan porsi penyaluran kredit walaupun masih terbatas.

Sementara penyaluran kredit pada sektor konstruksi mengalami penurunan baik porsi maupun pertumbuhannya, hal ini dikarenakan proyek konstruksi masih dalam tahap pelelangan sehingga diperkirakan akan melaju kembali pada periode selanjutnya untuk pembangunan proyek infrastruktur seperti jalan kereta api, pengairan, perumahan dan penyediaan rumah susun.

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya (%)**

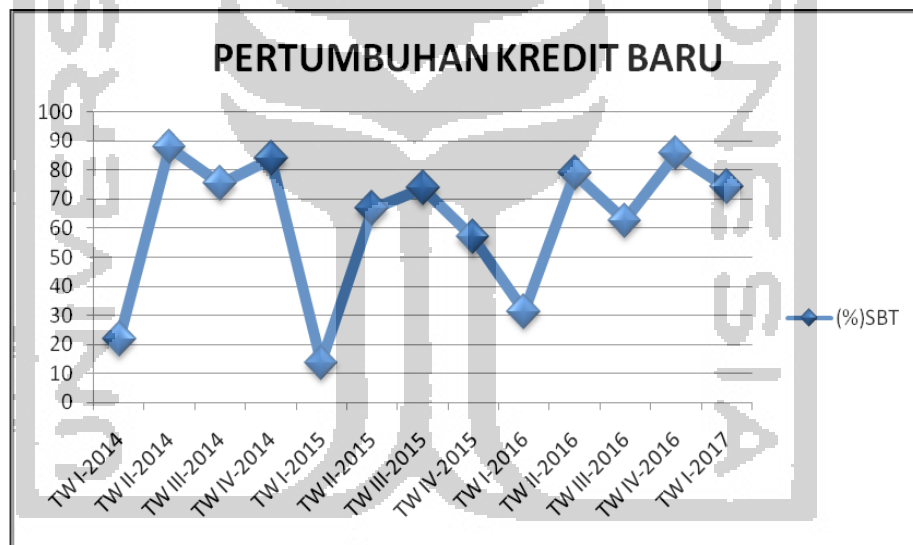


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016

Sehingga pada grafik 1.1 Berdasarkan jenis penggunaan, porsi Kredit Investasi (KI) dan Kredit Konsumsi (KK) meningkat. Namun dilihat dari pertumbuhannya, Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) mengalami penurunan pertumbuhan pada triwulan I-2016, masing-masing sebesar 4,79%. Pertumbuhan kredit pada triwulan I mengalami penurunan, dikarenakan

pihak bank menaikan *non performing loan* kepada kredit yang bermasalah, sehingga bank menaikan cadangannya, padahal suku bunga kredit saat itu menurun. Penurunan kredit terjadi pada kredit modal kerja dan kredit investasi yang disebabkan karena masih adanya *gap* (rentang waktu) dari dampak pelonggaran kebijakan moneter dengan stabilnya nilai tukar rupiah yang pada waktu itu rupiah mengalami penurunan (depresiasi) terhadap aktivitas ekonomi, sehingga perekonomian masih berjalan lambat.

**Grafik 1.2**  
**Pertumbuhan Kredit Baru Triwulan IV 2016**



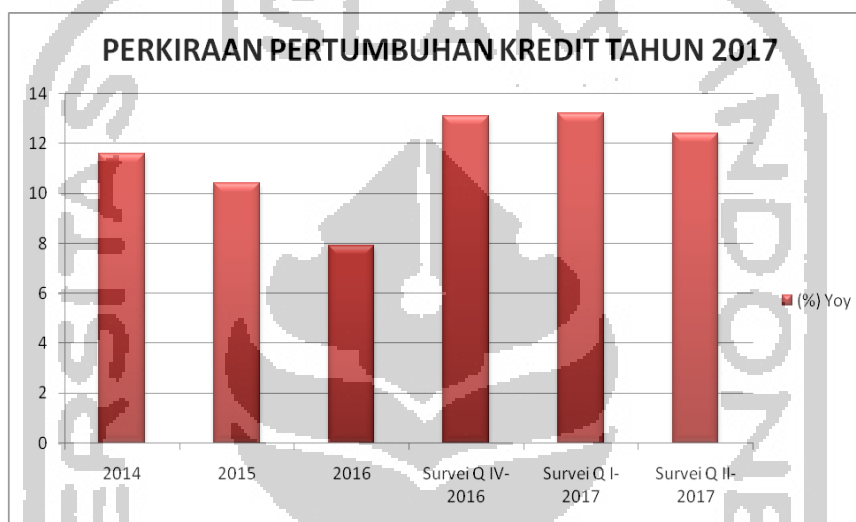
Sumber: Bank Indonesia, 2016

Menurut survei BI pada triwulan IV tahun 2016 pertumbuhan kredit baru mulai menguat dibanding triwulan yang sebelumnya. Terlihat pada grafik 1.2 Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada permintaan kredit baru pada triwulan IV sebesar 85.6% lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 62.6%, faktor utama yang menyebabkan meningkatnya permintaan kredit pada triwulan IV adalah

penurunan suku bunga kredit serta promosi lembaga perbankan mengenai manfaat kredit untuk masyarakat pada triwulan sebelumnya

**Grafik 1.3**

**Perkiraan Pertumbuhan Kredit Tahun 2017**



Sumber: Bank Indonesia, 2017

Pertumbuhan kredit tahun 2017 dapat dilihat pada grafik 1.3. Rata-rata pertumbuhan kredit baru pada kuartal I tahun 2017 sebesar 13.2% sedangkan kuartal II tahun 2017 pertumbuhan kredit lebih rendah dari kuartal sebelumnya yaitu sebesar 12.4%. Faktor utama penyebab menurunnya pertumbuhan kredit pada kuartal II tahun 2017 adalah permintaan pembiayaan usaha dan rumah tangga masih rendah. Perlambatan permintaan kredit baru terjadi pada semua jenis penggunaannya mulai dari kredit modal kerja, investasi dan konsumsi. Meskipun rata-rata pertumbuhan kredit kuartal II 2017 lebih rendah responden tetap optimis terhadap pertumbuhan kredit.

Negara sedang berkembang seperti Indonesia dalam mempelancar pembiyaan proyek-proyek pembangunan, pemerintah mendirikan bank-bank khusus yang bertujuan untuk memberikan kredit-kredit jangka panjang dan kredit-kredit untuk industri. Kredit perbankan kepada dunia usaha dapat dibedakan menjadi kredit investasi yang digunakan untuk membiayai modal tetap yaitu peralatan produksi, gedung dan mesin-mesin yang berjangka panjang yaitu 5 tahun atau lebih untuk membiaya rehabilitasi dan ekspansi (Hadiwigeno, Wijaya, 1984: 232).

Perkiraan perkembangan kredit investasi pada perbankan di Indonesia pada tahun 2017 ini semakin hari semakin meningkat di lihat dari meningkatnya pembangunan industri atau perusahaan-perusahaan baru di Indonesia. Hal ini karena kredit investasi selalu disesuaikan dengan program pembangunan pemerintah untuk mendorong kegiatan usaha kecil dengan kesempatan kerja yang besar. Oleh karena itu kredit investasi merupakan sebagian dari seluruh sumber dana pembangunan dan pengoperasian proyek, dengan kata lain kredit investasi adalah salah satu jenis kredit yang memegang peranan penting dalam perekonomian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permintaan kredit perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu pada penelitian ini penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum (Persero) di Indonesia Periode 2003.1-2016.12”**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan nasional terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel suku bunga kredit terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar rupiah/USD terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia?

## 1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.3.1 Tujuan Pelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel Pendapatan Nasional terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga kredit terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia



4. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar rupiah/USD terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Indonesia

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat diambil manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal jika nantinya terjun ke masyarakat. Sekaligus memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit investasi pada bank umum.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi untuk membuat kebijakan di dunia perbankan.
3. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk lebih mengetahui mengenai dunia perbankan khususnya pada bidang penyaluran dana atau per kreditan.